

TINGKAT PENERAPAN AGRIBISNIS PADA USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA SIPATUO KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

The Level of Implementation of Agribusiness in The Farming of Maize Hybrids in The Sipatuo Village Sub-District of Patampanua Pinrang Regency

Muhdiar

Email: diar.upn@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Kabupaten Pinrang salah satu sentra pengembangan tanaman jagung hibrida di Sulawesi Selatan. Tahun 2014 mampu menyumbangkan produksi sebesar 29.723 ton jagung pipil yang tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Patampanua yang berdasarkan data mampu memproduksi jagung pipil sebesar 90.119 ton, setiap tahunnya meningkat 3.35 ton. Sementara peningkatan tersebut belum mampu menutupi laju permintaan. Ini menunjukkan produksi jagung hibrida perlu ditingkatkan. Terutama dalam hal penerapan pola agribisnis yang berhubungan dengan penyiapan dan pengadaan sarana produksi, proses produksi, proses pasca panen, proses pemasaran dan kelembagaan pendukung. Penelitian bertujuan mengetahui tingkat penerapan agribisnis jagung Hibrida sebagai pedoman para petani jagung hibrida dalam mengelola usahatani di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Penentuan responden adalah 10 % yang dipilih dari total populasi 210 petani, yaitu 21 orang yang dipilih dengan acak sederhana. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan sistem agribisnis dalam usahatani jagung hibrida yang meliputi subsistem faktor penyiapan dan pengadaan sarana produksi, faktor produksi, proses pascapanen, dan proses pemasaran hasil produksi. Berdasarkan penelitian yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 13 orang atau 61,90% dan termasuk dalam kategori rendah sebanyak 8 orang atau 38,10%. Nilai skoring responden yang diperoleh adalah kategori tinggi sebesar 426 dan kategori rendah sebesar 194. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani responden melakukan penerapan agribisnis pada sub-sub sistem tersebut sesuai dengan anjuran karena beberapa factor penghambat misalnya kurangnya modal usahatani, masih rendahnya tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan akses Pasar. Rata-rata jumlah produksi dan usahatani jagung hibrida responden sebesar 5.766 kg.ha⁻¹, dengan total biaya produksi yang dikeluarkan Rp.5.516.000 ha⁻¹. Harga jagung hibrida pipil kering yang berlaku pada saat penelitian berlangsung adalah 2.900 kg.

Kata kunci: *agribisnis, produksi jagung, pendapatan petani.*

ABSTRACT

Pinrang is one of the central areas of the development of hybrid maize crop in

South Sulawesi. In 2014 was able to donate a production of 29.723 tonnes of maize scattered in several districts. Among them are the District Patampanua based on data capable of producing 90.119 tonnes of maize. Production of hybrid maize in the district Patampanua annually increased by 3,355 tonnes. While these increases have not been able to cover the demand rate continues to increase every year. This showed that the production of hybrid corn needs to be improved. Especially in the preparation and provision of means of production, production, post-harvest processing, marketing processes, and institutional support. The study aims to determine the level of adoption of hybrid corn agribusiness as a guideline hybrid maize farmers in managing his farm in the village of the District Sipatuo Patampanua, Pinrang Regency. The respondents were selected by simple random. Analysis data were descriptive qualitative and quantitative. Results showed that rate application of the system of agribusiness in the farming corn hybrids subsystem factors include the preparation, provision of means production, factors of production, post-harvest process, and marketing of products. Based on the studies included in the high category as many as 13 people or 61.90% and included in the low category, eight people or 38.10%. Values obtained are respondents scoring high category of 426 and lower categories of 194. This showed that in general the farmer respondents carry out the implementation of agribusiness in sub-sub-system in accordance with the recommendation due to several factors such as lack of capital inhibitors farming, the low level of knowledge, skills, attitude, and market access. The average number of production and cultivation hybrid corn respondents was 5,766 kg.ha⁻¹, with a total production cost Rp.5.516.000 ha⁻¹. Price of dry corn hybrids was 2,900 kg.

Keywords: *agribusiness, corn production, farmer income.*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditi agribisnis yang berpotensi dikembangkan. Selain sebagai sumber pangan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Bahkan perkembangan terkini di negara-negara maju, jagung dimanfaatkan sebagai bahan etanol untuk pengganti bahan baku minyak bagi industri. Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah potensi jagung hibrida di luar Jawa dan Sumatra, bahkan kini menjadi salah satu target pengembangan jagung di Indonesia. Potensi luas lahan pengembangan jagung hibrida di Sulawesi Selatan akhir tahun 2014 mencapai 450.000 hektar dengan jumlah produksi sebesar 650.832 ton (BPS Sulawesi Selatan, 2015).

Program peningkatan produksi

pangan tetap diarahkan untuk mengupayakan pelestarian swasembada beras, disamping itu pencapaian swasembada jagung dan kedelai. Komoditi jagung hibrida diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun, dikarenakan permintaan dari sektor industri pakan ternak. Namun kenaikan produksi tersebut tidak mampu menutupi laju kebutuhan manusia dan ternak akan jagung hibrida. Peningkatan produksi usahatani jagung ditunjang oleh teknologi dan akan menguntungkan bila petani sebagai pengelola usahatani mau dan mampu menerapkan pola agribisnis. Selain itu peran transportasi dan pasar juga sangat menentukan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah sentra pengembangan

tanaman jagung hibrida di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2014 mampu menyumbangkan produksi sebesar 29.723 ton jagung pipil yang tersebar di beberapa Kecamatan. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Patampanua yang berdasarkan data mampu memproduksi jagung pipil sebesar 90.119 ton (BPS Kabupaten Pinrang, 2015). Produksi jagung hibrida di Kecamatan Patampanua setiap tahunnya meningkat sebesar 3355 ton. Sementara peningkatan tersebut belum mampu menutupi laju permintaan manusia dan ternak yang juga terus meningkat setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa produksi jagung hibrida masih perlu ditingkatkan. Terutama dalam hal penerapan pola agribisnis yang berhubungan dengan penyiapan dan pengadaan sarana produksi, proses produksi, proses pasca panen, proses pemasaran dan kelembagaan pendukung (Soekartawi, 2002). Hal-hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan produksi dan produktivitas usahatani jagung hibrida. Upaya mengantisipasi jumlah permintaan produksi jagung sekaligus mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap jagung impor, perlu adanya upaya peningkatan produksi melalui penerapan pola agribisnis yang baik dan benar.

Tujuan Penelitian adalah mengetahui tingkat penerapan agribisnis jagung Hibrida sebagai pedoman para petani jagung hibrida dalam mengelola usahatannya di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kab.Pinrang.

METODE PENELITIAN

Penentuan responden adalah 10%

yang dipilih dari total populasi petani yang terdapat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebanyak 210 petani, yaitu 21 orang petani sebagai responden (Arikunto, 2002). Responden dipilih dengan acak sederhana sehingga semua petani pada masing-masing kelompok tani memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan petani dan menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang pada Agustus 2016.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan kebutuhan untuk membuktikan hipotesis yang telah diterapkan.

1. Hipotesis pertama

Analisis menggunakan tabel frekuensi untuk mengetahui penerapan agribisnis dalam peningkatan produksi petani. Analisis kualitatif dengan menggunakan skoring yaitu dengan memberikan skor pada setiap item pertanyaan yang menyatakan tingkat penerapan agribisnis terhadap petani responden. Item pertanyaan atau kuisioner terdiri dari 3 alternatif pilihan atau tanggapan yaitu:

- a) Melakukan semua item penerapan agribisnis sesuai dengan anjuran diberi skor 3.
- b) Melakukan 2-3 item dalam pene-

rapan agribisnis sesuai dengan anjuran diberi skor 2.

- c) Melakukan 1 atau sama sekali tidak ada dalam item penerapan agribisnis sesuai anjuran diberikan skor 1.

Skor tersebut kemudian dijumlah untuk menyatakan tinggi rendahnya penerapan agribisnis terhadap petani responden. Dikategorikan tinggi jika total skor yang dicapai lebih besar atau sama dengan nilai rata-rata dan sebaiknya dikategorikan rendah jika total skor yang dicapai lebih kecil dari nilai rata-rata (Bungin, 2003).

2. *Hipotesis kedua*

Hipotesis kedua dibuktikan dengan menggunakan rumus pendapatan (Danie, 2004).

$$\pi = TR - TC = (\sum Y.Hy) - (FC+VC)$$

Dimana:

π = Pendapatan Bersih

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Y = Produksi yang dihasilkan

HY = Harga Produksi

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden adalah obyek yang diteliti mengenai tingkat pendapatan dan masalah yang erat kaitannya dengan usahatani. Mengetahui identitas responden, maka lebih mudah mengetahui kemampuan seorang responden dalam mengelola usahatani.

1. *Usia Responden*

Usia seorang petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara

berfikir petani dalam mengelola usahatani. Semakin tua usia petani, kemampuan kerjanya relatif menurun. Di sisi lain, petani yang berusia tua lebih banyak berpengalaman dibanding petani yang relatif muda. Petani yang berusia muda, biasanya bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman berusahatani. Petani yang relatif tua, mempunyai kapasitas pengolahan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman. Karena banyaknya pengalaman petani yang relatif tua sehingga ia berhati-hati dalam bertindak.

Usia petani bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lainnya, untuk mengetahui variasi usia petani di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Usia responden tertinggi pada 21–28 tahun atau 33,33% berjumlah 7 orang responden (Tabel 1).

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa petani responden mempunyai kemampuan fisik yang besar dalam mengelola usahatani dan sekaligus menggambarkan bahwa petani responden di daerah ini lebih dinamis dalam menerapkan inovasi baru, sehingga hasil usahatani harus meningkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas karena disertai dengan pemikiran yang matang serta penuh rasa kedewasaan.

2. *Pendidikan Responden*

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi aktifitas keseharian setiap manusia dan sering pula dijadikan sebagai indikator untuk mengukur potensi sumber daya yang dimiliki. Suatu perubahan akan lebih mudah terjadi pada suatu masyarakat bila mempunyai latar

Tabel 1. Penyebaran Usia Responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	21 – 28	7	33,33
2	29 – 36	-	0,00
3	37 – 44	6	28,57
4	45 – 52	5	23,80
5	53 – 60	3	14,28
Jumlah		21	100

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	0,00
2	SD	11	52,38
3	SMP	5	23,81
4	SMA	5	23,81
5	Sarjana	-	0,00
Jumlah		21	100

belakang pendidikan yang cukup tinggi. Ini berpengaruh terhadap cara berfikir yang menyebabkan petani yang lebih dinamis dalam menerapkan inovasi baru.

Tabel 2 menunjukkan persentase tingkat pendidikan SD/Sederajat yaitu 52,38%, persentase jumlah petani responden dengan tingkat pendidikan SMP 23,81%, dan SMA 23,81%. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam hal menerima dan melaksanakan suatu hal yang baru, termasuk dalam hal ini upaya penerapan pola agribisnis tanaman jagung hibrida dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan petani responden dalam melakukan upaya pengembangan tanaman jagung hibrida.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam rumah

tangga atau yang berada di luar akan tetapi masih menjadi tanggungan keluarga petani responden. Besar kecilnya usahatani yang dikelola seorang petani pada umumnya dapat dipengaruhi oleh sedikit banyaknya jumlah tanggungan keluarga petani tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula tingkat kebutuhannya. Jumlah tanggungan keluarga responden ditunjukkan pada Tabel 3.

Tanggungan keluarga kurang dari 4 dan lebih dari 6 orang masing-masing sebanyak 4 orang (19,05%), sedangkan jumlah tanggungan keluarga 4–6 orang sebanyak 13 orang (63,00%). Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga, khususnya ketersediaan tenaga kerja dalam upaya penerapan pola agribisnis dalam usahatani jagung

hibrida. Semakin banyak jumlah ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga responden, maka semakin besar kemungkinan responden untuk melakukan upaya penerapan pola agribisnis tanaman jagung hibrida melalui penerapan teknologi budidaya dan pasca panen yang baik dan benar.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani turut mempengaruhi cara pengelolaan usahatani. Semakin banyak pengalaman seseorang petani, maka makin banyak pula pengetahuan yang mereka dapatkan untuk diterapkan dalam berusahatani.

Pengalaman berusahatani responden 2-5 tahun sebanyak 5 jiwa atau 23,80%, pengalaman berusahatani 6-9 tahun dan 10-13 tahun sebanyak 6 jiwa atau 28,57%, kemudian 14-17 tahun sebanyak 1 jiwa atau 4,76% dan diatas 18 tahun sebanyak 3 jiwa atau 14,28% (Tabel 4). Hal tersebut menggambarkan petani responden telah berpengalaman cukup lama, sehingga dapat menjadi pelajaran dalam mengambil keputusan berusahatani khususnya penerapan agribisnis dalam usahatani jagung hibrida.

5. Luas Lahan

Luas lahan petani akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usahatani, karena erat hubungannya dengan biaya yang dikeluarkan dan produksi yang diterima. Semakin luas lahan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun luas lahan usahatani jagung hibrida petani responden berkisar antara 0,50–2,00 hektar (Tabel 5).

Luas lahan usahatani jagung hibrida terbesar adalah luas area antara 0,50 – 0,75 ha yakni sebanyak 8 orang (38,09%). Luas usahatani berpengaruh terhadap penerapan sistem budidaya jagung hibrida, semakin luas lahan petani responden semakin dianjurkan untuk menerapkan teknologi untuk memperoleh produksi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan petani responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampaua Kabupaten Pinrang yang mengusahakan budidaya jagung hibrida cukup besar. Sehingga dalam hal melakukan usaha penerapan agribisnis melalui pemenuhan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi sangat memungkinkan karena dengan upaya tersebut dapat meningkatkan produksi usahatani jagung hibrida yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis

Penerapan sistem agribisnis usahatani jagung hibrida yang dilakukan petani responden dimulai dengan proses persiapan dan penyediaan sarana produksi yang meliputi persiapan lahan usahatani, penyediaan sarana produksi meliputi persiapan lahan usahatani, penyediaan bibit, pupuk, pestisida, dan rencana penerapan teknologi. Proses produksi meliputi penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Proses penanganan pasca panen yang meliputi pengeringan, pemipilan dan penyimpanan, kemudian yang terakhir adalah proses pemasaran yang meliputi analisis peluang pasar, meneliti serta memilih pasar.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 4	4	19,05
2	4 – 6	13	61,90
3	> 6	4	19,05
Jumlah		21	100

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 – 5	5	23,80
2	6 – 9	6	28,57
3	10 – 13	6	28,57
4	14 – 17	1	4,76
5	> 18	3	14,28
Jumlah		21	100

Tabel 5. Luas Lahan Usahatani Responden Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 0,50	7	33,33
2	0,50 – 0,75	8	38,09
3	> 0,75	6	28,57
Jumlah		21	100

Penerapan sistem agribisnis pada sub sistem penyiapan dan pengadaan sarana produksi dalam usahatani jagung hibrida, menunjukkan bahwa proses penyiapan lahan, pengadaan bibit, dan pengadaan pupuk berada pada tingkat penerapan tinggi. Masing-masing rata-rata skor sebesar 2,7 ; 2,8 dan 2,4 ($\geq 2,4$), sedangkan dalam proses pengadaan pestisida dan rencana penerapan teknologi berada pada tingkat penerapan rendah dengan rata-rata skor masing-masing 1,9 ($< 2,4$). Hal ini menggambarkan umumnya petani responden melakukan proses penyiapan lahan dengan membersihkan lahan dan sisa-sisa tanaman, melakukan pengolahan

lahan secara sempurna dengan kedalaman olah tanah mencapai 15 – 20 cm sesuai anjuran teknologi, melakukan penyiapan pengadaan bibit jagung hibrida sesuai kebutuhan lahan yang mereka kelola, dengan jenis bibit unggul sesuai spesifikasi lokasi dan memiliki kualitas dan kuantitas produksi yang terjamin. Selain itu pengadaan pupuk umumnya responden menyediakan sebelum proses produksi dilakukan, yakni menyediakan sesuai dengan pupuk yang digunakan, sesuai jumlahnya dan membeli pupuk yang bersubsidi di tempat-tempat yang resmi untuk menjamin kualitas pupuk.

Proses pengadaan pestisida berdasarkan hasil wawancara

menunjukkan tingkat penerapan rendah. Hal tersebut disebabkan pada proses ini umumnya petani responden melakukan tindakan pengendalian setelah serangan terjadi. Pengadaan pestisida umumnya dilakukan setelah proses produksi berlangsung, sementara dalam proses perencanaan penerapan teknologi juga berada dalam tingkat penerapan rendah. Petani tidak melakukan atau merencanakan secara rinci paket-paket teknologi dalam proses produksi usahatani jagung sebelum kegiatan budidaya dilakukan, umumnya proses ini berjalan sesuai keinginan dan kebiasaan petani responden.

Proses produksi dalam penerapan sistem agribisnis pada usahatani jagung hibrida yang dimulai dari proses penanaman, pemeliharaan tanaman sampai proses panen berdasarkan hasil penelitian juga umumnya ditetapkan responden sesuai anjuran. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6, dari tiga item kegiatan dalam subsistem proses produksi, dua diantaranya berada pada tingkat penerapan tinggi yakni proses penanaman dan proses panen yang masing-masing mencapai rata-rata scoring 2,8 ($>2,5$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa responden melakukan proses penanaman jagung hibrida pada waktu tanam, kedalaman lubang tanaman, cara tanam, dan jumlah kebutuhan benih sesuai dengan anjuran teknologi. Demikian pula dalam menerapkan proses panen jagung hibrida, responden umumnya melakukan sesuai umur tanaman, keadaan iklim, dan cara panen yang baik dan benar.

Proses pemeliharaan tanaman yang meliputi penyiapan dan penyulaman, pemupukan, waktu

pemupukan, dosis pemupukan, cara pemupukan, pengairan, serta pengendalian OPT, berada dalam kategori tingkat penerapan rendah 2,0 ($<2,5$). Berdasarkan hasil wawancara, petani responden tidak melakukan perencanaan penerapan teknologi, kurangnya modal usahatani, dan rendahnya tingkat pengetahuan keterampilan, dan sikap petani responden dalam penerapan proses pemeliharaan sesuai anjuran teknologi. Hasil penelitian menunjukkan dalam penerapan sistem agribisnis jagung hibrida subsistem proses pasca panen berdasarkan metode penentuan skor. Proses pengeringan dan pemipilan mencapai rata-rata skoring masing-masing 2,6 dan 2,7. Lebih besar dari total rata-rata skor pembandingan pada subsistem tersebut yakni 2,5. Proses penyimpanan rata-rata skor 2,2 lebih kecil dari total rata-rata pembandingan 2,5. Hal ini berarti bahwa proses pengeringan dan pemipilan berada pada kategori tingkat penerapan tinggi, sedangkan proses penyimpanan berada pada kategori tingkat penerapan rendah.

Penanganan pasca panen jagung hibrida yang utama setelah panen adalah proses pemipilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden melakukan proses ini dengan cara memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Penerapan teknologi pemipilan dilakukan dengan menggunakan alat pemipil yang mampu memipil dalam jumlah yang cukup besar. Setelah pemipilan, biji jagung hibrida dijemur sampai kering. Demikian pula dengan proses pengeringan umumnya dilakukan responden secara alami dengan sinar matahari. Proses penyimpanan dapat

Tabel 6. Tingkat Penerapan Agribisnis dalam Usahatani Jagung Hibrida yang dilakukan Petani Responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Sub Sistem Penerapan Agribisnis	Jumlah Skor	Rata-Rata
1	Penyediaan Dan Pengadaan Saprodi		
	Penyiapan Lahan	56	2,7
	Pengadaan Bibit	58	2,8
	Pengadaan Pupuk	51	2,4
	Pengadaan Pesticida	41	1,9
	Rencana Penerapan Teknologi	41	1,9
	Sub total	247	11,9
	Rata-Rata	49,8	2,4
2	Faktor Produksi		
	Penanaman	58	2,8
	Pemeliharaan	42	2,0
	Panen	58	2,8
	Sub total	158	7,5
	Rata-rata	52,6	2,5
3	Proses Penanganan Pasca Panen		
	Pengeringan	55	2,6
	Pemipilan	54	2,5
	Penyimpanan	53	2,5
	Sub total	162	7,6
	Rata-rata	52,3	2,5
4	Proses Pemasaran		
	Pasar Lokal	61	2,9
	Sub total	61	2,9
	Rata-rata	44,6	2,1
	Total	628	29,9
	Rata-rata	29,9	2,5

dilakukan dalam dua bentuk yaitu disimpan dalam bentuk tongkol kering atau biji kering. Petani di wilayah penelitian umumnya menyimpan jagung dalam bentuk biji kering untuk mempertahankan kadar air. Teknologi penyimpan dianjurkan untuk dilakukan dengan menyiapkan tempat atau gudang yang sesuai dengan syarat-syarat yang dapat mempertahankan mutu produksi. Proses ini kurang diperhatikan responden, karena umumnya produksi jagung setelah melalui proses pemipilan dan pengeringan, itu langsung dijual.

Tingkat penerapan agribisnis

dalam proses pemasaran yang meliputi proses analisis peluang pasar lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya responden hanya mampu melakukan proses pemasaran langsung secara lokal di daerah tersebut untuk mendapatkan penghasilan yang lebih cepat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penerapan pemasaran agribisnis berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 2,9. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa kurangnya atau rendahnya penerapan sistem agribisnis dalam proses pemasaran disebabkan karena kurangnya akses informasi

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis pada Usahatani Jagung Hibrida di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016.

No.	Tingkat Penerapan Agribisnis	Jumlah Responden	Nilai Scoring	Persentase (%)
1	Tinggi	13	429	68,30
2	Rendah	8	199	31,70
	Jumlah	21	628	100%

responden khususnya yang berhubungan dengan pemasaran hasil produksi jagung hibrida. Umumnya dilakukan sesuai kebutuhannya, misalnya menjual di sembarang tempat dengan harga yang tidak menentu dan kualitas produksi yang tidak diperhitungkan.

Secara keseluruhan tingkat penerapan sistem agribisnis pada usahatani jagung hibrida berdasarkan jumlah dan persentase responden yang berada pada tingkat penerapan tinggi maupun rendah (Tabel 7).

Tingkat penerapan sistem agribisnis dalam usahatani jagung hibrida yang meliputi subsistem faktor penyiapan dan pengadaan sarana produksi, faktor produksi, proses pascapanen, dan proses pemasaran hasil produksi yang dilakukan petani responden. Berdasarkan metode penelitian yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 13 orang atau 61,90% dan termasuk dalam kategori rendah sebanyak 8 orang atau 38,10%. Nilai skoring responden yang diperoleh adalah kategori tinggi sebesar 426 dan kategori rendah sebesar 194. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani responden melakukan penerapan agribisnis pada sub-sub sistem tersebut sesuai dengan anjuran karena beberapa factor penghambat misalnya kurangnya modal usahatani, masih rendahnya tingkat

pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta akses informasi pasar yang masih terbatas.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dengan Penerapan Agribisnis

Indikator keberhasilan dalam memahami besar biaya dan pendapatan usahatani jagung hibrida sebesarnya bukan hanya dari jumlah pendapatan yang diterima, tetapi juga keberhasilan dalam penerapan teknologi yang berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani jagung hibrida. Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida dipengaruhi oleh tingkat penerapan sistem agribisnis, yang meliputi penyiapan dan pengadaan sarana produksi, proses produksi, penanganan pasca panen serta pemasaran hasil produksi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan usahatani jagung hibrida harus diperhitungkan sungguh-sungguh, agar kebutuhan usahatani dapat terpenuhi.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani dapat dihitung dengan mengetahui nilai produksi dan hasil usahatannya serta biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, dan biaya yang diperhitungkan dalam pengelolaan usahatani. Nilai

Table 8. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Petani Responden di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2016. (1,00 Ha).

No	Uraian	Nilai
1	Produksi	5.766 kg
2	Total Penerimaan	Rp. 16,727,000
3	Biaya produksi	Rp. 5.516.000
4	Pendapatan Bersih	Rp. 11.211.000

produksi hasil budidaya jagung hibrida adalah total produksi dikalikan dengan harga satuan produksi per kilogram. Sedangkan biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor produksi. Biaya ini terdiri dari biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani seperti biaya sarana produksi dan biaya-biaya lain. Adapun rata-rata nilai dan biaya produksi yang dikeluarkan petani responden dalam usaha budidaya jagung hibrida ditunjukkan pada Tabel 8.

Rata-rata jumlah produksi dan usahatani jagung hibrida responden sebesar 5.766 kg.ha⁻¹, dengan total biaya produksi yang dikeluarkan Rp.5.516.000 ha⁻¹. Harga jagung hibrida pipil kering yang berlaku pada saat penelitian berlangsung adalah 2.900 kg⁻¹, sehingga besarnya total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 16.727.000 ha⁻¹. Berdasarkan rumus pendapatan, maka besarnya keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 11.211.000. Hasil tersebut menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dalam pengembangan usahatani jagung hibrida memberikan keuntungan.

Pendapatan/keuntungan usahatani dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja, sehingga besarnya pendapatan antara petani yang satu dengan yang lainnya. Besarnya pendapatan yang diterima sangat ditent-

ukan oleh besarnya penerimaan dan rendahnya pengeluaran. Penerimaan tidak lain adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Tujuan usahatani jagung hibrida atau komoditas pertanian lainnya adalah untuk mencapai keuntungan dengan menekan biaya produksi serendah mungkin. Setiap usaha tentu ada resikonya, demikian halnya dengan usahatani jagung hibrida.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- 1) Penerapan sistem agribisnis dalam usahatani jagung hibrida di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang berada pada tingkat penerapan dengan kategori sedang (cukup) dengan persentase 68,30%
- 2) Keuntungan yang diperoleh dalam usahatani jagung hibrida di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebesar Rp.11.211.000. ha⁻¹.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2002. *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Rineka cipta. Jakarta.
- Bungin, B., 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja

-
- Grafindo Persada, Jakarta.
- BPS Kabupaten Pinrang, 2015. Pinrang Dalam Angka. Kabupaten Pinrang.
- BPS Propinsi Sulsel, 2015. Sulawesi Selatan Dalam Angka, Makassar.
- Danie, 2004. Usahatani dan Masalahnya. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.